

Hubungan Personal Hygiene Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Syamsul Alam¹, Sukfitrianti Syahrir^{2*}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional dengan menggunakan metode survei dan wawancara dengan pendekatan *cross sectional study*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan dimana nilai $p = 0.228$, Ada hubungan antara membersihkan botol susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan dimana nilai $p = 0.002$, ada hubungan antara Penyimpanan botol susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan diperoleh nilai $p = 0.000$, ada hubungan antara cara mengencerkan susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan diperoleh nilai $p = 0.000$.

Kata Kunci : Personal Hygiene, susu formula, diare, bayi

Pendahuluan

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2014, diare menjadi penyebab 1,5 juta kematian anak di dunia, 80% dari kasus tersebut adalah anak yang berusia dibawah dua tahun. Prosentase yang cukup mencengangkan, dalam sehari ada sekitar 460 balita meninggal karena diare. Angka kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui

bahwa diare mempunyai prevalensi yang sangat tinggi dan mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan angka kematian balita di Indonesia. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare, antara lain yang paling sering adalah ketersediaan air bersih, sanitasi buruk dan perilaku hidup tidak sehat, sedangkan secara klinis dapat disebabkan oleh infeksi, malabsorpsi, makanan, dan psikologis (Piogoma, 2008).

"Hesti Kristina P. Tobing, Wakil Ketua Ikatan konselor Menyusui Indonesia (IKMI), mengatakan, yang perlu diketahui oleh para ibu menyusui adalah bahwa tidak ada satu pun susu formula yang bebas

* Korespondensi : anthysukki@gmail.com

^{1,2} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

dari kuman. Bahkan menurut WHO dan FDA semua susu formula tidak steril dan berisiko terkena bakteri termasuk sakazaki.

Dalam sebuah artikel Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) disebutkan susu formula lebih banyak mengandung protein casein hingga 80 persen yang sulit dicerna usus bayi yang pada akhirnya dibuang oleh bayi. Pembuangan protein casein tersebut lewat ginjal, sehingga ginjal bayi sudah dipaksa untuk membuang casein. Ginjal bayi yang sudah bekerja membuang protein casein, dikatakan Hubertin, menjadi salah satu pemicu banyak kasus gagal ginjal terjadi pada anak. Ia mencontohkan saat ini anak usia 14-15 tahun ada yang sudah menderita gagal ginjal. "Risiko lain dari konsumsi susu formula adalah mudahnya terjadi pengapuran pada pembuluh darah," kata Hubertin. Karena lemak di dalam ASI selain sebagai nutrisi juga membentuk enzim penghancur lemak yang tidak diperlukan tubuh. Pada susu formula enzim penghancur tidak terbentuk sehingga lemak berdiam di dalam tubuh yang menyebabkan pengapuran pada pembuluh darah. "Yang terlihat saat ini banyak orang stroke muda. Salah satu penyebabnya adalah pengapuran yang terjadi pada pembuluh darah, dan dimana bayi atau balita yang mengkonsumsi susu formula jauh lebih berisiko terjangkit penyakit diare di karenakan kurang higienis dalam pemberian atau tidak sesuai dari takaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan studi *basic human services* (BHS) di Indonesia tahun 2014, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah sebaiknya dilakukan : setelah buang air besar 12 %, setelah membersihkan bayi dan balita 9 %, sebelum makan 14 %, sebelum membersihkan makanan bayi 7%, dan sebelum menyiapkan makanan 6%. Sementara studi BHS lainnya terhadap perilaku pengelolaan air minum rumah tangga menunjukkan 99,20% merebus air untuk mendapatkan air minum, tetapi 47,5% ini tersebut masih mengandung *Escherichia Coli*.

Tingginya angka kejadian diare berdampak terhadap tumbuh kembang balita yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Diare sampai saat ini belum mencapai tujuan yang di-

harapkan, karena kejadian penyakit diare masih belum menurun. Sedangkan pemerintah telah melaksanakan upaya untuk mengatasi atau mengurangi insidensi penyakit diare dengan berbagai program kesehatan seperti promosi kesehatan melalui media massa, program Promosi Kesehatan dan Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Desa Siaga dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan perorangan oleh kader kesehatan dan petugas kesehatan baik dokter, bidan, dan ahli.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, insiden penyakit diare pada balita adalah 17,0%, CFR Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2011 adalah 0,29% meningkat menjadi 2,06% di tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 1,08%. Sedangkan pada tahun 2013 Sulawesi selatan ada pada peringkat ketiga setelah Papua dan NTT yaitu 10,2% balita yang penderita diare.

Berdasarkan data yang ada di Dinas kesehatan Bulukumba bahwa jumlah penderita diare pada tahun 2013 sebanyak 12600 tertinggi pada wilayah kerja puskesmas Ponre sebanyak 2811 dan terendah di wilayah kerja Puskesmas Batang, meningkat pada tahun 2014 kejadian diare sebanyak 13222 tertinggi pada wilayah kerja puskesmas Ponre sebanyak 2157 dan terendah di wilayah kerja Puskesmas Tanete sebanyak 111, dan pada tahun 2015 kejadian diare sebanyak 10154 tertinggi pada wilayah kerja puskesmas Caile sebanyak 1245 dan terendah di wilayah kerja Puskesmas Tanah Toa sebanyak 78.

Pada Puskesmas Ujung Loe di laporkan bahwa jumlah Penyakit Diare pada tahun 2013 sebanyak 1051 kasus, pada tahun 2014 sebanyak 1056 kasus, dan pada tahun 2015 sebanyak 1059 kasus. Pada Bulan Januari sampai Agustus 2016 sebanyak 487. Dimana desa Dannuang tercatat sebagai desa yang tertinggi terkena penyakit diare pada bayi balita sebanyak 83 kasus dibandingkan desa lainnya hanya 67 kasus di Desa Garanta, di Desa Salemba sebanyak 63 kasus. Lonrong 51 Kasus,

Manjalling 50 kasus, Seppang 41 Kasus, Padang Loang 24 Kasus dan di Desa Bijawang 8 Kasus Diare.

Dari beberapa penyebab diare yang terjadi pada Bayi di Desa Dannuang peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai pemberian susu formula terhadap bayi dimana informasi yang di didapatkan pada pengambilan data awal pada bulan agustus bahwa penyebab tertinggi penyakit Diare di puskesmas Ujung Loe di sebabkan Susu formula yang di Minum bayi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional dengan menggunakan metode survei dan wawancara dengan pendekatan *cross sectional study*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dannuang pada bulan September Sampai Oktober tahun 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi usia 0-6 bulan dan berdomisili di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Sebanyak 77 bayi.

Sampel dalam Penelitian ini adalah Sebagian dari jumlah populasi yang ada di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba. Besar sampel sebanyak 77 bayi yang ada di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba 2016. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah Total random sampling.

Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini antara lain : (1) Analisa Univariat, Analisa ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap variabel yang digunakan dalam penelitian dengan melihat distri-

busi frekuensi. (2) Analisa Bivariat, Analisa ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen secara sendiri-sendiri dengan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ($\alpha = 0.05$) dan derajat keberhasilan ($df = 1$). Dinyatakan bermakna jika nilai $p < 0.05$.

Hasil

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita 0-59 Bulan Di Kelurahan Dannuang Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016, maka di simpulkan sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden terbanyak adalah Perempuan sebanyak 44 bayi (57.1%) dan responden perempuan sebanyak 33 bayi (42.9%).

Umur Bayi

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kelompok umur Bayi yang tertinggi pada umur 2 Bulan sebanyak 27 Bayi (35.1%) dan Terendah pada bulan 0-1 dan 6 Bulan sebanyak 9 Bayi (11.7%).

Umur Ibu

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa kelompok umur Ibu yang tertinggi pada umur 20-35 Tahun sebanyak 40 Ibu (51.9%) dan Terendah pada umur >35 Tahun sebanyak 32 Ibu (16.9%).

Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden Pendidikan Tertinggi yaitu SD sebanyak 28 orang (36.4%) dan Terendah PT sebanyak 10 Orang (13%).

Pekerjaan Ibu

Berdasarkan table 1, diketahui bahwa Pekerjaan Ibu tertinggi adalah Petani sebanyak 24 orang (31.2%) dan Terendah pada PNS sebanyak 6 orang (7.8%).

Analisis Univariat

Kebiasaan Mencuci Tangan

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa re-

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden dan Analisis Univariat Di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

No	Variabel	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	33	42.9
	Perempuan	44	57.1
	<i>Total</i>	77	100,0
2	Umur Bayi		
	0-1 Bulan	9	11.7
	2 Bulan	27	35.1
	3 Bulan	11	14.3
	4 Bulan	11	14.3
	5 Bulan	10	13.0
	6 Bulan	9	11.7
	<i>Total</i>	77	100,0
3	Umur Ibu		
	< 20 Tahun	24	31.2
	20-35 Tahun	40	51.9
	> 35 Tahun	13	16.9
	<i>Total</i>	77	100,0
4	Pendidikan Ibu		
	Tidak Sekolah	16	20.8
	SD	28	36.4
	SLTP	12	15.6
	SLTA	11	14.3
	PT	10	13.0
	<i>Total</i>	77	100,0
5	Pekerjaan Ibu		
	IRT	23	29.9
	Petani	24	31.2
	Wiraswata	15	19.5
	PNS	6	7.8
	Lainnya	9	11.7
	<i>Total</i>	77	100,0

Tabel 1. Lanjutan...

6	Kebiasaan Mencuci Tangan	n	%
	Biasa	59	76.6
	Tidak Biasa	18	23.4
	<i>Total</i>	77	100,0
7	Mencuci Botol	n	%
	Tidak	63	81.8
	Ya	14	18.2
	<i>Total</i>	77	100,0
8	Penyimpanan Botol	n	%
	Ya	65	84.4
	Tidak	12	15.6
	<i>Total</i>	77	100,0
9	Pengenceran Susu	n	%
	Ya	63	81.8
	Tidak	14	18.2
	<i>Total</i>	77	100,0
10	Kejadian Diare Pada Bayi	n	%
	0-6 Bulan		
	Tidak Diare	63	81.8
	Diare	14	18.2
	<i>Total</i>	77	100,0

sponden dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Biasa sebanyak 59 Orang (76.6%) dan Kebiasaan Mencuci Tangan tidak Biasa 18 orang (23.4%).

Mencuci Botol

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden Mencuci tangan yang tidak Sebanyak 63 orang (81.8%) sedangkan terendah adalah mencuci tangan 14 orang (18.2%).

Penyimpanan Botol

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden Penyimpanan Botol yang baik sebanyak 65 orang (84.4%) sedangkan Penyimpanan Botol tidak 12 (15.6%).

Pengenceran Susu

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden Pengenceran Susu yang baik sebanyak 63

orang (81.8%) sedangkan Pengenceran Susu yang tidak baik sebanyak 14 orang (18.2%).

Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan tidak diare sebanyak 63 bayi (81.8%) sedangkan diare sebanyak 14 bayi (18.2%).

Analisis Bivariat

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan sebanyak 50 orang

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Diare				Total		P-Value
	T.Diare		Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Biasa	50	64.9	9	11.7	59	76.6	0.228
Tidak Biasa	13	16.9	5	6.5	18	23.4	
Jumlah	63	81.8	14	18.2	77	100	

Tabel 3. Hubungan cara membersihkan botol susu Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Cara Membersihkan Botol Susu	Kejadian Diare				Total		P-Value
	T.Diare		Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	59	76.6	4	5.2	63	81.8	0.000
Ya	4	5.2	10	13	14	18.2	
Jumlah	63	81.8	14	18.2	77	100	

(64.9%) dan Tidak biasa Mencuci Tangan sebanyak 13 Orang (16.9%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan sebanyak 9 orang (11.7%) dan Tidak biasa Mencuci Tangan sebanyak 5 Orang (6.5%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.228$ Ini berarti lebih Besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Mencuci tangan dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Hubungan Cara Membersihkan Botol Susu Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan tidak Membersihkan Botol Susu sebanyak 59 orang (76.6%) dan Membersihkan Botol Susu sebanyak 4 Orang (5.2%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan tidak Membersihkan Botol Susu sebanyak 4 orang (5.2%) dan Mem-

Tabel 4. Hubungan penyimpanan botol susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Penyimpanan Botol	Kejadian Diare				Total		P-Value
	T.Diare		Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	59	76,6	6	7.8	65	84.4	0.000
Tidak	4	5.2	8	10.4	12	15.6	
Jumlah	63	81.8	14	18.2	77	100	

Tabel 5. Hubungan Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Kelurahan Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Tahun 2016

Mengencerkan Susu	Kejadian Diare				Total		P-Value
	T.Diare		Diare		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	62	80.5	1	1.3	63	81.8	0.000
Tidak	1	1.3	13	16.9	14	18.2	
Jumlah	63	81.8	14	18.2	77	100	

bersihkan Botol Susu sebanyak 10 Orang (13%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Membersihkan Botol susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Hubungan Penyimpanan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan Penyimpanan Botol susu yang baik sebanyak 59 orang (76.6%) dan yang tidak sebanyak 4 Orang (5.2%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan Penyimpanan Botol susu yang baik sebanyak 6 orang (7.7%) dan yang tidak sebanyak 8 Orang (10.4%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penyimpanan Botol Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Hubungan Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 5, diatas dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%) Dengan Mengencerkan Susu yang Baik sebanyak 62 orang (80.5%) dan dan tidak baik sebanyak 1 Orang (1.3%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Re-

sponden (18.2%). Dengan Mengencerkan Susu yang Baik sebanyak 1 orang (1.3%) dan tidak baik sebanyak 13 Orang (16.9%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Pembahasan

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 2, diatas dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan sebanyak 50 orang (64.9%) dan Tidak biasa Mencuci Tangan sebanyak 13 Orang (16.9%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan sebanyak 9 orang (11.7%) dan Tidak biasa Mencuci Tangan sebanyak 5 Orang (6.5%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.228$ Ini berarti lebih Besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Mencuci tangan dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannaung Kecamatan Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Penelitian Ini sejalan Dengan Penelitian Rini Mutahar yang Berjudul "Hubungan Antara Pem-

berian Susu Formuladengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2012” Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare, dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh, Sig (0,16) lebih besar dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan sebelum mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2013) yang berjudul “Pemberian Susu Formula Terhadap Anak Balita Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gem-bong Dadi kabupaten Tegal 2013” di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara kebiasaan ibu dalam mencuci tangan sebelum memberi minum bayi dengan kejadian diare pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2009) yang berjudul “Faktor-Faktor Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang” membuktikan bahwa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun berhubungan dengan kejadian diare pada anak dimana diperoleh nilai $p = 0.3$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Menurut Winarno (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian susu formula yaitu : kebiasaan mencuci tangan atau Menjaga kebersihan ketika menyiapkan susu formula serta segera meminumkan susu formula tersebut kepada bayi setelah dibuat. Hal ini untuk mencegah aktifnya kembali bakteri dalam susu. Tindakan pencegahan ini juga berlaku saat menyiapkan makanan bayi.

Hubungan Cara Membersihkan Botol Susu Sebelum Mengencerkan Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 3, diatas dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan tidak Membersihkan Botol Susu sebanyak 59 orang (76.6%) dan Membersihkan Botol Susu

sebanyak 4 Orang (5.2%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan tidak Membersihkan Botol Susu sebanyak 4 orang (5.2%) dan Membersihkan Botol Susu sebanyak 10 Orang (13%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.002$ ini berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Membersihkan Botol susu dengan Kejadian Diare Pada Pada Bayi di Desa Dannaung Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Penelitian Ini sejalan Dengan Penelitian Rini Mutahar yang Berjudul “Hubungan Antara Pemberian Susu Formuladengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2012” Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara penyimpanan susu setelah pengenceran dengan kejadian diare, dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh, Sig (1,000) lebih besar dari alpha (0,05) berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara cara Membersihkan botol susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2013) yang berjudul “Pemberian Susu Formula Terhadap Anak Balita Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gem-bong Dadi Kabupaten Tegal 2013”, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara kebiasaan ibu dalam Membersihkan botol susu sebelum memberi minum bayi dengan kejadian diare pada anak.

Penelitian lain yang sama yaitu penelitian dari Andi Ihsan yang berjudul “Pengaruh pemberian susu formula terhadap anak bayi di Desa Kallapo kabupaten takalar 2014” Berdasarkan hasil analisis hubungan antara cara membersihkan botol susu formula dengan kejadian diare dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh, Sig (0,041) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara cara membersihkan botol susu formula dengan kejadian diare pada anak.

Menurut Winarno (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian susu formula yaitu : Sangat penting dipahami bahwa

susu formula bayi bukanlah produk steril, sehingga dalam penggunaannya serta penyimpanannya perlu perhatian khusus untuk menghindari kejadian infeksi karena mengonsumsi produk tersebut. Walaupun dipanaskan selama pembuatannya, susu formula biasanya tidak melewati proses sterilisasi. Pemanasan hanya bertujuan mengubah bentuk susu dari cair menjadi bubuk dengan kadar air (di bawah 5%). Pemakaian botol maka sebelumnya mencuci atau menyesterilkan sebelum digunakan agar terhindar dari bakteri.

Hubungan Penyimpanan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 4, diatas dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%). Dengan Penyimpanan Botol susu yang baik sebanyak 59 orang (76.6%) dan yang tidak sebanyak 4 Orang (5.2%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan Penyimpanan Botol susu yang baik sebanyak 6 orang (7.7%) dan yang tidak sebanyak 8 Orang (10.4%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penyimpanan Botol Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hertina Kalay "Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado" Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang Penyimpanan Botol Susu formula sebanyak 62,5%, sedangkan persentase kejadian diare dalam tiga bulan terakhir pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebesar 41,6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Penyimpanan Botol Susu dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado ($p = 0,392$)

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian

yang dilakukan oleh Fatmalina Febry yang berjudul "Hubungan Antara Pemberian Susu Formuladengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulandil Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2009" Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan yaitu sebesar 52,9% dan didapatkan nilai $p = 0.007$ yang berarti ada hubungan yang bermakna Penyimpanan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada anak usia 0-24 bulan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2013) yang berjudul "Pemberian Susu Formula Terhadap Anak Balita Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong Dadi kabupaten Tegal 2013" yang menyatakan bahwa ada hubungan antara cara kebiasaan ibu dalam Penyimpanan Botol Susu bayi dengan kejadian diare pada anak.

Menurut Winarno (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian susu formula yaitu : Penyimpanan Botol yang baik. Botol susu harus selalu steril dengan merebus di air mendidih. Perlu juga diperhatikan, sebaiknya belilah susu formula dalam kemasan kecil sehingga cepat habis. Meningkatkan kewaspadaan terhadap sanitasi selama proses penyimpanan, penyiapan dan pemberian susu formula pada bayi, termasuk peralatan, air, dan seluruh anggota keluarga.

Hubungan mengencerkan susu formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Desa Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel 5, diatas dapat diketahui bahwa jumlah Responden dengan Kejadian Tidak Diare sebanyak 63 Responden (81.8%) Dengan Mengencerkan Susu yang Baik sebanyak 62 orang (80.5%) dan dan tidak baik sebanyak 1 Orang (1.3%), sedangkan Kejadian Diare sebanyak 14 Responden (18.2%). Dengan Mengencerkan Susu yang Baik sebanyak 1 orang (1.3%) dan tidak baik sebanyak 13 Orang (16.9%).

Dari hasil Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih

Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Mengencerkan Susu dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Desa Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016.

Penelitian Ini sejalan Dengan Penelitian Rini Mutahar yang Berjudul "Hubungan Antara Pemberian Susu Formuladengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Tahun 2012" Berdasarkan hasil analisis hubungan antara penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare yang dengan menggunakan uji Chi Square diperoleh, Sig (0,012) lebih kecil dari alpha (0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air untuk mengencerkan susu dengan kejadian diare pada anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aniqoh (2013) yang berjudul "Pemberian Susu Formula Terhadap Anak Balita Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong Dadi kabupaten Tegal 2013" di Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan air dalam pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak. Menurut Suharyono (2005), higiene lingkungan salah satunya air bersih dan dimasak dituntut sebagai persyaratan guna menghindarkan kontaminasi makanan (susu) oleh kuman untuk mencegah terjadinya diare.

Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnita (2009) yang berjudul "Factor-Faktor Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang" membuktikan bahwa cara mengencerkan susu formula berhubungan dengan kejadian diare pada anak dimana diperoleh nilai $p = 0.332$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0.05$.

Menurut Winarno (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian susu formula yaitu : peralatan makanan yang digunakan harus dalam keadaan bersih, serta cara pemberian susu formula harus disesuaikan dengan takaran, Selain itu, waktu pemberian susu pada bayi perlu diperpendek. Lebih baik buat susu berkali-kali dengan cara steril. Mempersiapkan susu dengan

cara yang benar, yaitu dididihkan, setelah itu didinginkan hingga suhunya sekitar 70 derajat C, baru kemudian dicampurkan dengan susu formula. Bakteri akan mati pada suhu diatas 60 derajat C meskipun berakibat kehilangan dan kerusakan zat gizi pada susu formula.

Kesimpulan

Berdasarkan Uraian Hasil Penelitian Dan Pembahasan Tentang Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, Maka Di Simpulkan sebagai berikut : (1) Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan dimana nilai $p = 0.228$ Ini berarti lebih Besar dari nilai $\alpha = 0.05$ yang berarti kebiasaan mencuci tangan sebelum mengencerkan susu dalam penelitian ini tdk mempengaruhi terjadinya penyakit diare pda bayi. (2) Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, Ada hubungan antara membersihkan botol susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan dimana nilai $p = 0.002$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ yang berarti bahwa membersihkan botol susu sebelum menggunakan kepada bayi sangat mempengaruhi dikarenakan kebersihan sangat mempengaruhi berkembang biaknya bakteri atau kuman yang bisa menimbulkan penyakit diare. (3) Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, Ada hubungan antara Penyimpanan botol susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. yang berarti bahwa penyimpanan botol yang baik akan mengurangi terjadinya penyakit diare pada bayi. (4) Dari hasil penelitian yang dilakukan Di Kelurahan Dannuang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba Tahun 2016, Ada hubungan antara cara mengencerkan susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0-6 Bulan diperoleh nilai $p = 0.000$ Ini berarti lebih Kecil dari nilai $\alpha = 0.05$.

yang berarti cara mengencerkan susu formula sangat mempengaruhi terjadinya diare dikarenakan frekuensi yang dibutuhkan untuk mengencerkan susu mempunyai atauran yang ada pada setiap susu formula.

Daftar Pustaka

- Adiningsih, S. 2010. *Waspada! Gizi Balita Anda*: Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Aniqoh, M. 2006. *Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-12 Bulan*. Online: (<http://adln.fkm.unair.ac.id/gdl.php?mod=rowse&op=read&id=adlnfkm-adln-s2-2006-machwijatu-464>) diakses 8 Oktober 2016
- Arnita, D. 2009. *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Anak Pada Anak Usia 0-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2008*. Online: (<http://adln.fkm.unair.ac.id/qdl.php?mo-s2-2006-machwijatu-464>) diakses 3 Oktober 2016
- Arnita, Danda. 2009, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 0-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2008*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Destriatania, Suci. 2007, *Gambaran Pola Konsumsi Susu Formula pada Anak Usia 0-24 Bulan di Kelurahan 2 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Palembang Tahun 2007*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Depkes RI. 2007, *Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak dalam Situasi Darurat*. Dari: <http://depkes.go.id> [23 september 2016].
- Kasjono, Y. 2009. *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kelly, Bennet, Murray, dan O'Grady. 1973. *Penyakit yang Penting Diketahui: Pengenalan, Pencegahan, dan Penyembuhan, Penyakit Penyakit yang Disebabkan Oleh Bakteri dan Virus*. Terjemahan oleh : Yudi Santoso. Yogyakarta: Palmall.
- Moehji, Sjahmin. 2000, *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Balita*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Moore, Mary Courtney. 2000, *Buku Pedoman Terapi Diet dan Nutrisi*. Hipokrates, Jakarta.
- Pengobatan Dini Balita Anda: Panduan Praktis bagi Orangtua*. Yogyakarta:Pustaka Solomontode. Riset Kesehatan Dasar. 2007. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta. Cetakan 2007
- Puspitaningrum, Citra, Yuni Sapto Edhy Rahayu dan Rusana. 2006. *Perbedaan Frekuensi Diare antara Bayi yang Diberi ASI Eksklusif Dengan Bayi yang Diberi Susu Formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Gandrungmangu I Kabupaten Cilacap Tahun 2006*. Dari: <http://litbangstikesalirsyad.files.wordpress.com>. [23 september 2016].
- Riset Kesehatan Dasar. 2010. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta. Cetakan 2010
- UNICEF, WHO dan IDAI. 2005. *Rekomendasi tentang Pemberian Makan Bayi Pada Situasi Darurat*. Dari: <http://www.who.or.id>. [23 september 2016].
- WHO dan FAO (2006) langkah-langkah yang tertuang dalam 12 langka
- Widjaja. 2002. *Mengatasi Diare dan Keracunan Pada Balita*. Tangerang: Kawan Pustaka.
- Winarno, F. G. 1995. *Gizi dan Makanan pada Bayi dan Anak*. Departemen